BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Kedisiplinan

Dalam memudahkan pemahaman tentang kedisiplinan belajar, maka dalam pembahasan ini terlebih dahulu akan diuraikan tentang pengertian disiplin dan belajar.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*dicipile*" yaitu seseorang yang belajar secara suka rela mengikuti pemimpinya. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka bagaimana cara hidup menuju ke hidup yang berguna dan bahagia.[1]

Disiplin juga diartikan sebagai kemampuan diri untuk taat, patuh, dan berkomitmen sesuai dengan apa yang dipandang baik dan benar.[2]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib dan lain sebagainya".[3]

Menurut Subari, "disiplin adalah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan tersebut".[4]

---

[1] Elizabeth, B. Harlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1978), 82.
[2] Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 111.
[3]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: 1997), 747.
[4] Subari, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 164.

Menurut Ali Imron, “disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”.[5]

Sedangkan disiplin menurut Emile Durkheim yang dikutip oleh Thomas Lickona bahwa disiplin adalah suatu alat sederhana yang bisa digunakan untuk menciptakan kedamaian di dalam kelas, disiplin juga dapat dikatakan sebagai moralitas kelas sebagai sebuah masyarakat kecil.[6]

Jadi disiplin adalah adanya kesetiaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang muncul dari kesadaran diri sendiri.

2. Pengertian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.[7] Para tokoh mengemukakan pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun demikian selalu mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya.

Beberapa tokoh yang berpendapat tentang belajar, diantaranya yaitu :

Clifford T. Morgan berpendapat bahwa “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu”.[8]

---

[5] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.

[6]Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), 147.

[7]Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2012), 3.

[8]Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 33.

Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychologi:* Berpendapat bahwa "belajar adalah suatu proses adaptasi atau peenyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif".

Chaplin dalam bukunya *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi "belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman". Rumusan kedua berbunyi "belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus".

Reber dalam kamus susunannya yang tergolong modern, *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama, "belajar adalah proses memperoleh pengetahuan.[9] Kedua, "belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat

Morgan, "belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman".

Harold Spears, "belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu".

Geoch, "belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil dari latihan".[10]

Dari berbagai definisi yang telah diutarakan oleh para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman

---

[9] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 64-66.

[10]Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 20-21.

individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Melihat dari kedua pembahasan yang telah dijelaskan di atas yaitu tentang disiplin dan belajar, maka yang dimaksud dengan kedisiplinan belajar dalam penelitian ini adalah sikap atau tingkah laku siswa yang taat dan patuh menjalankan kewajibannya untuk belajar di lembaga sekolah, agar terwujud hasil belajar yang optimal dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkunganya.

Selain itu, disiplin belajar adalah pengendalian diri siswa terhadap bentuk-bentuk aturan atau tata tertib baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan oleh siswa yang bersangkutan maupun berasal dari luar, serta adanya kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar dengan tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan tujuan dari proses belajarnya.[11]

Disiplin belajar sangat dibutuhkan bagi peserta didik dalam mencapai pengetahuan dan kompetensi yang akan dimilikinya. Namun, disiplin belajar tidak mudah didapatkan melainkan membutuhkan latihan dan pembiasaan. Menurut Fani Julia Fiana dalam jurnalnya "Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling" menjelaskan bahwa disiplin waktu belajar dalam kategori baik ditandai dengan adannya penggunaan waktu yang efektif dan efisien, penyusunan jadwal pelajaran,

[11]Singgih Tego Saputro dan Pardiman, "Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Vol. 10 No. 1 (2012), 81.

adanya pengaturan waktu untuk belajar, penggunaan waktu istirahat yang tepat sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran.[12]

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kedisiplinan adalah :

a. An-Nisa': 103

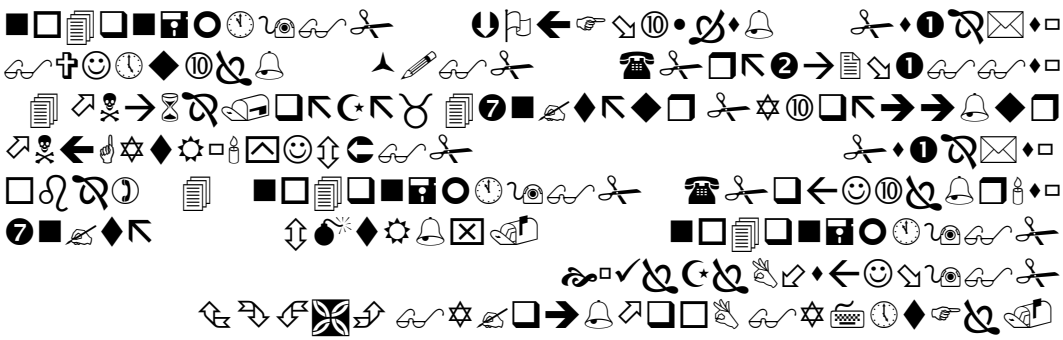

Artinya:

> *"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman. Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman". (QS. An-Nisa': 103).*[13]

Di dalam ayat tersebut menjelaskan tentang disiplin waktu dalam beribadah, artinya dalam melaksanakan ibadah (sholat) harus sesuai dengan waktunya yang ditandai dengan adzan, dengan demiikian adzan merupakan alarm, jadi tiap kali mendengar adzan seharusnya kita langsung menghentikan aktivitas kita. Sama juga dengan disiplin belajar di sekolah, kita harus melakukan segala pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah di tetapkan oleh lembaga sekolah tersebut. Disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada.

---

[12]Fani Julia Fian, "Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Ilmiah Konseling,* Vol. 2 No. 23 (April 2013), 31.

[13] QS. an-Nisa'(4): 103.

b. Al-Ashr: 1-3

Artinya:

> *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (QS. Al-Ashr: 1-3).*[14]

Di dalam ayat tersebut memberikan tuntunan kepada manusia untuk memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, bahkan manusia dituntut untuk mengisi waktunya dengan berbagai amal dan mempergunakan daya yang dimilikinya. Hal ini dipahami bahwa betapa pentingnya melaksanakan disiplin dalam segala hal, baik disiplin di sekolah maupun di lingkungan yang lainnya.

4. Indikator Kedisiplinan Belajar

Untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa yaitu:

a. Ketepatan masuk dan pulang sekolah

b. Ketaatan dalam menggunakan pakaian dan atribut sekolah

c. Ketepatan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah

---

[14] QS. al-Ashr (103): 1-3.

d. Kepatuhan terhadap perintah guru.[15]

Sedangkan menurut Syafruddin dalam jurnal edukasi membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu:

a. Ketaatan terhadap waktu belajar
b. Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran
c. Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar
d. Ketaatan terhadap waktu datang dan pulang.[16]

5. Macam-Macam Kedisiplinan Belajar

Menurut Amir Ahcin macam-macam kedisiplinan belajar di bedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Disiplin buatan guru
   Pengawasan dan arahan dari guru diperlukan dalam beberapa kegiatan, dan situasi tertentu. Disiplin yang dibuat oleh guru dimaksudkan untuk menciptakan situasi yang baik demi berlangsungnya proses belajar mengajar.
b. Disiplin buatan kelompok
   Kelompok siswa dapat memainkan peranan penting dalam memasukkan nilai dan norma masyarakat terhadap subjek diri anak, searah dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa dari anak tersebut, dimana mereka semakin tumbuh menjelang pubertas, mereka cenderung beralih melihat, meniru, dan mengikuti tingkah laku dari teman sebaya dan kawan lainnya.
c. Disiplin yang dibuat oleh diri sendiri
   Didiplin sebenarnya bertujuan untuk membantu individu meningkatkan pengontrolan atas diri sendiri dan membuatnya menjadi manusia yang lebih dapat mengarahkan dirinya sendiri. Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan di hati anak-anak, sehingga pada akhirnya disiplin akan tumbuh pada hati sanubari anak dan akan menjadikan disiplin diri sendiri.

---

[15]Syarif Hidayat, "Pengaruh Kerja Sama Guru dan Orang Tua Terhadap Disiplin Peserta Didik di SMPN Jagakarsa Jakarta Selatan", *Jurnal Ilmiah Widya*, Vol. 1 Nomor 2, (Juli-Agustus 2013), 95.

[16]Syafruddin, "Hubungan antara Disiplin Belajar dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada SMA PGRI Sungguminasa Kabupaten Gowa", *Jurnal Edukasi*, No. 2 (Oktober, 2005), 72.

d. Disiplin karena tugas
   Disiplin karena tugas adalah disiplin yang terjadi karena tugas. Tugas yang diberikan guru haruslah dipandang penting oleh siswa dan merupakan kebutuhan mereka. Oleh karena itu guru harus mempersiapkan dan memberikan tugas yang sesuai dengan kematangan siswa agar dalam mengerjakan tugas para siswa dapat mendisiplinkan diri sindiri.[17]

6. Tujuan Kedisiplinan Belajar

Menurut para ahli Psikologi, sebagaimana yang dikutip oleh Elizabeth B. Harlock, menjelaskan bahwa:

> Anak-anak pada usia sekitar sekolah dasar (7-10 tahun) adalah masa terpenting bagi anak dan diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa nanti, serta mempelajari berbagai keterampilan penting tertentu. Selain itu pada usia ini disebut juga periode kritis dalam dorongan prestasi suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk bekerja di bawah, di atas, atau sesuai dengan kemampuan, cenderung menetap sampai dewasa. Telah dilaporkan bahwa perilaku berprestasi pada masa kanak-kanak mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa.[18]

Hal ini dapat dicontohkan seperti kebiasaan anak dalam bertanggung jawab melaksanakan tugas-tugas yang sudah menjadi kewajibannya, maka ia akan semakin serius dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Di sinilah letak pentingnya disiplin bagi anak dalam rangka mencapai keberhasilan.

Menurut Charles Schaefer, tujuan dari penanaman disiplin adalah sebagai berikut:

a. Tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan pada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau yang masih asing bagi mereka.

---

[17]Amir Ahcin, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar* (Ikip : Ujung Pandang, 1990), 62-66.
[18]Elizabet B. Harlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, 82.

b. Tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk pengendalian dan pengarahan diri sendiri yaitu dalam artian anak-anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar.[19]

Dari adanya tujuan penerapan disiplin diatas, dapat diketahui bahwa kedisiplinan merupakan proses pengontrolan terhadap diri sendiri yang didalamnya memerlukan adanya pengarahan dan pengamatan yang dapat membantu anak untuk menjadi pribadi yang matang dan merubahnya dari sifat ketergantungan menuju ketidakketergantungan sehingga ia mempunyai tanggung jawab atas apa yang menjadi kewajibannya.

7. Fungsi Disiplin Belajar Di Dalam Kelas

Disiplin memiliki banyak fungsi, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Disiplin sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga akan tercipta kehidupan yang penuh ketertiban dan keteraturan. Oleh karena itu, disiplin menjadi perhatian utama dalam pengembangan karakter peserta didik, terutama dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Siswa yang disiplin terhadap peraturan sekolah, akan merasakan dampaknya baik melalui hasil belajarnya maupun sikapnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, disiplin belajar berfungsi sebagai pengendalian diri yang terdapat pada diri siswa, sehingga belajar akan penuh dengan kesadaran, tanpa paksaan, dan penuh dengan suka cita.[20]

Menurut Elizabet Hurlock, terdapat fungsi yang bermanfaat yaitu:

a. Untuk mengajarkan anak bahwa perilaku tersebut selalu akan diikuti dengan hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian.

---

[19]Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak, Panduan Praktis Bagi Orang Tua* (Jakarta: Dahara Prize, 1989), 11.

[20]Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 18-19.

b. Untuk mengajarkan anak suatu tingkatan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut sesuatu yang berlebihan.
c. Untuk membantu anak mengendalikan dan mengarahkan dirinya sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

Sedangkan fungsi yang tidak bermanfaat yaitu:

a. Untuk menakut-nakuti anak.
b. Sebagai pelampiasan orang yang mendisiplin.[21]

Menurut Novan Ardy Wiyani, bahwa fungsi disiplin bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Memberikan dukungan bagi peserta didik untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk.
b. Membantu peserta didik dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
c. Membiasakan peserta didik hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.[22]

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adannya sikap disiplin, maka akan tercipta lingkungan yang kondusif, membangun kepribadian yang kuat, dan mampu bertanggung jawab dengan baik terhadap perbuatan yang dilakukannya. Selain itu, mereka juga akan menyadari akan pentingnya kedisiplinan dan manfaatnya baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

8. Pembinaan Disiplin Belajar Peserta Didik

Dalam membina disiplin pada peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor mempengaruhinya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh atau taat pada praturan.

---

[21] Harlock, *Psikologi Perkembangan Anak,* 97.
[22] Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 51.

b. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif.
c. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas.
d. Mempertimbangkan lingkungan belajar peserta didik.
e. Memberi tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana, dan tidak bertele-tele.
f. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, agar tidak terjadi banyak penyimpangan.
g. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
h. Berbuata sesuatu yang berbeda, jangan monoton, sehingga akan membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik.
i. Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.
j. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik.

Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi implementasi pendidikan karakter, sehingga peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan. Diantara pembiasaan yang bisa dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan

sekolah, terbiasa tersenyum ramah pada seseorang, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari.[23]

Kemudian yang tidak kalah pentinga adalah perilaku disiplin ini harus ditunjukkan oleh orang tua maupun pendidik itu sendiri. Apabila kita menghendaki anak didik kita untuk disiplin, kita pun harus menunjukkan sikap disiplin pada peserta didik. Mulai dari menaruh sepatu, makan, minum, dan yang lainnya. Peraturan-peraturan sederhana ini, bila dibiasakan terus menerus kepada peserta didik, secara tidak langsung akan menjadikan anak disiplin dalam berbuat dan melakukan segala aktivitas. Dan pada akhirnya akan menjadi karakter yang baik bagi peserta didik.[24]

9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

Di dalam faktor internal, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmani, dan faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmani

a) Kesehatan

Peserta didik tidak akan mempunyai sikap disiplin ketika badan mereka mempunyai penyakit, itu artinya kesehatan yang dimiliki oleh peserta didik sangat penting ketika seorang peserta didik ingin memiliki disiplin diri yang tinggi.

---

[23]Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 173.
[24]Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 193.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kondisi badanya kurang baik atau kurang sempurna. Seorang anak didik ketika mempunyai cacat tubuh maka proses kegiatan sehari-harinya akan terganggu.

2) Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu, siswa yang mempunyai intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Karena selain mempunyai intelegensi tinggi ia juga harus mempunyai disiplin yang tinggi pula, agar ia dapat mencapai keberhasilan dalam belajarnya.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat itu sangat mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka siswa akan mengikutti proses belajar dengan disiplin pula, sehingga hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya

terhadap belajar, bila bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan minat siswa, maka siswa akan belajar dengan disiplin dan sungguh-sungguh.

d) Motivasi

Dalam menumbuhkan sikap disiplin belajar pada anak, diperlukan adanya motivasi. Dalam proses belajar harus diperhatikan apa yang menjadi kebutuhan siswa, agar siswa dapat belajar dengan baik.

e) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan dia sudah siap, itu menunnjukkan bahwa siswa tersebutt sudah disiplin dalam belajar, dan tidak menuntut kemungkinan bahwa hasil belajarnya akan lebih baik

f) Kematangan

Kamatangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kamatangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) dalam mengikuti proses belajar mengajar maka ia termasuk anak yang

disiplin dalam belajar .Dan belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

3) Faktor Kelelahan

Ada dua faktor yang tergolong dalam faktor kelelahan, yaitu kelelahan jasmani (ditandai dengan lemah tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuhnya) dan kelelahan rohani (ditandai dengan kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang).[25]

b. Faktor Eksternal

Dalam faktor ini akan dibahas beberapa faktor yaitu:

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama, tapi juga bisa menjadi penyebab kesulitan disiplin dalam belajar. Itu artinya keluarga adalah salah satu lembaga pendidikan yang pertama kali mendidik anak menjadi baik.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa adalah faktor guru, hal ini disebabkan karena kadang-kadang guru tidak berkompeten dalam menggunakan metode saat belajar, hubungan guru dengan murid kurang baik, guru tidak memiliki kecakapan dalam mendiagnosa kesulitan belajar, guru menuntut standart pelajaran di atas kemampuan peserta didik.[26]

---

[25]Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 54-59.
[26] Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Kebutuhan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 174-175.

3) Lingkungan Masyarakat

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa banyak mengikuti kegiatan dalam masyarakat seperti, berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain sebagainya, maka belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika ia tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

b) Teman bergaul

Pengaruh dari teman bergaul akan lebih cepat masuk dalam diri siswa. Teman bergaul yang baik akan membawa pengaruh yang baik dalam diri siswa, begitupun sebaliknya, teman bergaul yang jelek akan membawa pengaruh yang buruk pada diri siswa.

c) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, pencudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek pada anak (siswa) yang berada di lingkungan tersebut.[27]

[27] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, 69-71.

10. Langkah-langkah Menanamkan Disiplin Pada Peserta Didik

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menanamkan disiplin pada peserta didik ialah:

a. Dengan Pembiasaan

Seorang peserta didik harus dibiasakan untuk melakukan hal-hal dengan tertib, baik, dan teratut. Misalnya berpakaian dengan rapi, masuk dan keluar kelas dengan teratur, menulis dan membuat catatan-catatan di buku harus dibiasakan dengan rapi dan teratur. Nampaknya hal ini remeh, tetapi sebenarnya akan berpengaruh besar terhadap kebiasaan-kebiasaan akan ketertiban dan keteraturan dalam hal yang lainnya.

b. Dengan contoh dan tauladan

Dalam hal ini para pendidik, guru dan orang tua harus selalu menjadi contoh dan tauladan bagi anak-anaknya. Jangan sampai guru dan orang tua membiasakan sesuatu bagi anaknya, tetapi dirinya sendiri tidak melakukan hal tersebut. Hal demikian akan menimbulkan rasa tidak adil bagi anak tersebut, sehingga ia tidak akan senang malakukan sesuatu yang dibiasakan untuknya, ia akan merasa bahwa pembiasaan tersebut sebagai pembiasaan yang dipaksakan, dan akan sulit sekali untuk menjadi disiplin yang tumbuh dari dalam.

c. Dengan Penyadaran

Disamping adanya pembiasaan yang disertai dengan contoh dan tauladan, maka seorang peserta didik harus diberi penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan itu diadakan. Lambat laun peserta didik

akan menyadari fungsi dari peraturan tersebut, dan apabila kesadaran itu telah timbul, ini berarti pada diri peserta didik mulai tumbuh disiplin diri sendiri.

d. Dengan Pengawasan

Pengawasan harus terus dilakukan, lebih-lebih dalam situasi yang sangat memberikan kemungkinan kepada anak untuk berbuat sesuatu yang berlawanan dengan tata tertib. Pengawasan bertujuan untuk mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dan untuk memperkuat kedudukan dari pengawasan, maka dapat diikuti adanya hukuman-hukuman.[28]

B. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan motivasi hidup dan merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadiannya sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.

Agama islam merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang didesain dan diberikan kepada siswa yang beragama islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagamaan islam mereka.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga

---

[28]Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 142-144.

mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan.[29]

Berikut akan diuraikan pengertian pendidikan agama islam menurut para ahli :

H. Samsul Nizar mengatakan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi islam.[30]

Muhaimin, bahwa pendidikan agama islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan islam. Istilah pendidikan islam dapat dipahami dalam beberapa perspektif yaitu:

1) Pendidikan menurut islam atau pendidikan berdasarkan islam, yaitu pendidikan yang dikembangkan serta di susun dari ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-qur'an dan al-sunnah.
2) Pendidikan ke-islaman atau pendidikan agama islam, yaitu upaya mengajarkan agama islam dan nilai-nilai agar menjadi pandangan hidup yang diwujudkan dalam sikap dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.
3) Pendidikan dalam islam atau proses dan praktik yaitu penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat islam. Artinya pendidikan islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat islam.[31]

---

[29]Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

[30]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta Ciputat Pers, 2002), 32.

[31]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 7-8.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui keggiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup materi pendidikan agama Islam untuk tingkat SMA meliputi beberapa aspek-aspek seperti:

a. Aspek Al-Qur'an meliputi:

   Memahami ayat-ayat Al-qur'an tentang: Manusia dan tugasnya sebagai kholifah di bumi, keikhlasan dalam beribadah, demokrasi, kompetensi dalam kebaikan, perintah menyantuni kaum dhu'afa, perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, anjuran bertoleransi, etos kerja.

b. Aspek Aqidah meliputi: meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam Asmaul Husna, meningkatkan keimmanan kepada malaikat, meningkatkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah, meninngkatka keimmanan kepada kiabb-kitab Allah, meningkatkan keimanan kepada hari akhir, meningkatkan keimanan kepada Qadla' dan Qadhar.

c. Aspek Akhlak meliputi: membiasakan perilaku terpuji dalam berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, taubat, raja', menghargai karya orang

lain, adil, ridlha, amal shaleh, persatuan, kerukunan, dan menghindari akhlak tercela seperti isyraf, tabyir, ghibah dan fitnah.

d. Aspek Fiqih meliputi: memahami sumber hukum islam tentang hukum taklifi, zakat, haji, waqaf, mu'amalat, khitbah, tabligh, dakwah, perkawinan, waris.

e. Aspek Tarikh dan kebudayaan meliputi: keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode makkah dan madinah, memahami perkembangan islam pada abad pertengahan dan modern, memahami perkembangan islam di indonesia dan dunia.[32]

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam itu semata-mata untuk beribadah kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya demi mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Menurut Zakiah Daradjat tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: Mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia akhirat.[33]

Jadi tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik, agar bisa menjadi manusia yang berjiwa tauhid, bertakwa, beramal soleh, dan berakhlakul karimah.

---

[32]Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekola umum* (Jogjakarta: Teras, 2007), 98-109.

[33] Zakiah Daradjat , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),172.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

a. Pengembangan

Yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sehingga sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal.

b. Penanaman nilai

Yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Penyesuaian mental

Yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat merubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.

d. Perbaikan

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pencegahan

Yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia indonesia seutuhnya.

f. Penyaluran

Yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.[34]

C. Tinjauan Tentang Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam memudahkan tentang pengertian guru pendidikan agama islam, maka dalam pembahasan ini terlebih dahulu akan diuraikan pengertian dari guru secara umum.

a. Pengertian Guru

Sebelum membahas tentang pengertian guru pendidikan agama islam, terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian dari guru atau pendidik itu sendiri.

Secara umum, pendidik adalah mereka yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.[35] Mereka adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah.

---

[34] Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, 15-16.

[35] Usman, *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok* (Yogyakarta: Teras: 2010), 144.

Menurut Roestiyah, sebagaimana dikutip oleh Syafruddin Nurdin, dalam bukunya Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum menyatakan, "guru menurut pandangan tradisional adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan".[36]

Menurut Hery Noer Ali dalam bukunya ilmu pendidikan profesional dalam mengemban amanat pendidikan "guru adalah orang yang menyediakan atau mempersiapkan dirinya sebagai pendidik profesional dalam mengemban amanat pendidikan".[37]

Menurut UU sisdiknas No 20 tahun 2003, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan.[38]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian guru secara umum adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan bertanggung jawab serta memegang amanat dengan melaksanakan proses pembelajaran dalam membimbing dan membina anak didik yang dilaksanakan secara individu atau kelompok.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Seperti yang telah dijelaskan di atas tadi, bahwa yang dimaksud pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat

---

[36]Safruddin Nurdin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1997), 222.

[37] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 94.

[38]UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, BAB XI Pasal 39 *tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan*

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidup sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.untuk mencapai tujuan agama islam.

c. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sedangkan pengertian guru pendidikan agama islam menurut Muhaimin adalah:

> Orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama islam) sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan (agama islam) internalisasi secara alamiah (implementasi), maupun menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatatnya, mampu menjadi model atau central identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual, dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi Allah.[39]

Sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama islam dan mentransferkan ilmu tersebut kepada peserta didiknya serta bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak peserta didik. Seorang guru tidak cukup hanya memiliki ilmu pengetahuan agama secara luas, tetapi juga harus memiliki keyakinan agama yang dianutnya dan menjadi pemeluk agama yang baik. Di sini yang dimaksud peneliti tentang guru PAI adalah guru yang mengajar bidang studi pendidikan agama islam di SMA Negeri 2 Kediri.

---

[39] Ibid, 51.

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru PAI

Pada dasarnya syarat untuk menjadi guru, baik menjadi guru umum ataupun menjadi guru pendidikan Agama Islam pada intinya sama di dalam hal persyaratan, yang membedakan hanyalah dari segi jenis mata pelajarannya saja.

Adapun syarat-syarat menjadi guru menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah sebagai berikut:

a. Taqwa kepada Allah

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didiknya agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata selembar kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

Seorang guru harus memiliki ijazah supaya ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular akan membahayakan kesehatan bagi anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar.

d. Berperilaku baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Seorang guru harus menjadi teladan yang baik, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri anak didik. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatanya sebagai guru, bersikap adil terhadap anak didikya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bekerja sama dengan guru-guru yang lain, bekerja sama dengan masyarakat.[40]

Menurut Ahmad Tafsir, syarat-syarat untuk menjadi guru pendidikan agama islam ada 4 adalah sebagai berikut:

a. Tentang umur, harus sudah dewasa
   Tugas mendidik adalah tugas yangsangta penting, karena menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh orang yang sudah dewasa, anak-anak tidak bisa dimintai pertanggung jawaban.
b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
   Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila akan membahayakan jika ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak dapat

[40] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)* Jakarta: Rineka Cipta: 2010), 32-34.

bertanggung jawab. Sehingga pendidik harus sehat jasmani dan rohaninya.

c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus adil
   Bagi pendidik (orang tua di rumah sebenarnya perlu mempelajari teori-teori ilmu pendidikan). Dengan pengetahuannya itu ia diharapkan akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi bagi anak-anaknya di rumah. Seringkali terjadi kelaianan pada anak didik, disebabkan oleh kesalahan pendidikan di dalam rumahnya.
d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi
   Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya. Dedikasi tinnggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik, selain mengajar dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.[41]

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa syarat-syarat menjadi guru pendidikan agama islam adalah: bertakwa kepada allah, berilmu, mampu mengajar, sehat jasmani dan rohani, dewasa, berkesusilaan, dan berdedikasi tinggi.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru selain harus memenuhi beberapa persyaratan agar layak menduduki predikat guru pendidikan agama islam di atas, maka guru pendidikan agama islam juga mempunyai tugas berat yang harus diembannya daripada guru bidang studi lainnya. Karena guru agama merupakan sosok yang dapat mmembentuk jiwa, watak dan akhlak peserta didik. Adapun tugas guru pendidikan agama islam menurut Zuhairini adalah sebagai berikut: “mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama, mendidik anak agar berbudi pekerti yang tinggi.[42]

---

[41] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 128.
[42]Zuhairini dkk, *Methodik Pendidikan Agama* (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), 35.

Menurut Muhaimin, tugas guru pendidikan agama islam adalah berusaha sadar untuk membimbing, mengajar atau melatih siswa agar dapat:

a. Menigkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkanya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.
c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
d. Mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yag membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa. Menyesuaikan diri degan lingkungna, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dg ajaran islam.
e. Menjadikan ajaran islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
f. Mampu memahami pengetahuan agama islam secara menyeluruh sesuai dg daya serap siswa dan keterbatasan waktu yg tersedia.[43]

Menurur Ahmad D. Marimba seorang guru mempunyai tugas sebagai berikut:

a. Guru dalam mengajarkan pelajaran harus dapat dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik bahkan mencerminkan dan menyatu dalam pribadinya yang sedang dijalaninya, sehingga makna keagamaan yang tertanam dalam dirinya bisa mewarnai dari segi sikap dan perilaku peserta didik.
b. Guru seluruh penampilan pribadinya mengandung makna yang islami, misalnya dalam tutur kata, sikapnya, cara pikirnya, berprilaku sesuai dengan akidah akhlak dan bergaul dengan orang-orang baik dan selalu mengingatkan apabila ada yang membuat tidak sesuai dengan ajaran islam.
c. Guru mempunyai sifat penghayatan pada setiap peserta didik dan orang-orang disekitarnya, sabar dalam setiap menghadapi tantangan, harus mempunyai sifat pemaaf dan tidak menjadi orang pendendam.
d. Guru harus mampu membantu memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi oleh peserta didik baik itu bersifat individual maupun pelajaran.
e. Guru harus memiliki kepribadian yang baik, tidak boleh terlalu galak nanti peserta didik menjadi takut untuk berkonsultasi.[44]

---

[43]Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Remaja Rosdakarya Offset, 2002), 83.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Banyak peranan yang diperlukan dari guru seebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk ke sekolah. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Informasi yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdi untuk anak didik.

---

[44]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 103-104.

d. Organisator

Sebagai organisator, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik seperti, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil di antara anak didik ada yang malas belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.

f. Inisiator

Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang dapat memudahkan peserta didik dalam kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan peserta didik malas belajar.

h. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah penting dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

i. Demonstator

Sebagai demonstator, seorang guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti mengembangkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya serta dapat mengajarkan ilmu tersebut secara menarik dan mudah dicerna oleh peserta didik, karena hal tersebut akan sangat menentukan hasil belajar yang di capai oleh peserta didik.

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif serta merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.[45]

[45] Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 43-47.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna mengefektifkan proses belajar mengajar. Guru tidak cukup hanya memilki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan media itu dengan baik.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur. Sebagai evaluator guru tidak hanya emiliki produk (hasil pengajaran) tetapi juga menilai proses. Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakuakn.[46]

---

[46] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 10-11.